

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan khusus di Indonesia secara umum telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 32 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Payung hukum ini menegaskan bahwa negara menjamin hak setiap warga negara tanpa terkecuali untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan bermutu. Peraturan ini kemudian diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mewajibkan penyediaan akomodasi yang layak di sektor pendidikan demi mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan siap berbaur ke dalam lingkungan masyarakat luas.

Dalam pendidikan khusus, anak-anak yang menjadi sasaran utama regulasi ini disebut sebagai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). PDBK merupakan istilah inklusif yang merangkum berbagai karakteristik anak dengan keragaman hambatan perkembangan saraf maupun fungsional, seperti hambatan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, tunagrahita (*intellectual disability*), lamban belajar (*slow learner*), hingga hambatan bicara dan bahasa (*speech delay*). Keragaman karakteristik ini menuntut pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus menyentuh ranah afektif dan adaptif anak. Terlepas dari perbedaan jenis hambatan spesifik yang dialami oleh masing-masing anak, sebagian besar PDBK memiliki hambatan utama yang sama, yaitu kesulitan yang nyata dalam berinteraksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara individu maupun kelompok, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, memahami isyarat sosial, dan merespons lingkungan sekitar. Bagi PDBK, interaksi sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk masa depan mereka. Dengan keterampilan sosial yang baik, PDBK dapat hidup lebih mandiri, membangun relasi pertemanan, serta mengekspresikan kebutuhan mereka tanpa kendala emosional. Sebaliknya, keterbatasan dalam berinteraksi berisiko membuat mereka terasing dari lingkungan atau memicu munculnya perilaku tidak adaptif (*maladaptive behavior*).

Shining Stars Academy merupakan sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan programnya, sekolah ini memfasilitasi berbagai layanan intervensi dan pembelajaran akademis harian bagi para siswanya. Meski demikian, penumbuhan aspek interaksi sosial di lingkungan sekolah ini masih menghadapi hambatan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Proses pembelajaran rutin di kelas harian selama ini cenderung kaku dan terpisah-pisah, sehingga siswa PDBK hanya berinteraksi dengan teman yang berada di dalam satu ruangan kelas yang sama. Kondisi tersebut membuat lingkaran sosial para siswa menjadi sangat sempit dan monoton. Dampaknya, beberapa siswa PDBK di Shining Stars Academy sering kali mengalami kecemasan, kesulitan beradaptasi, serta merasa bingung atau menolak ketika harus berhadapan dengan orang baru di luar kelas mereka sendiri.

Shining Stars Academy merancang program *Summer Camp* selama dua minggu dengan tema besar "*Dream Big: Exploring Future Occupations*". Program ini dirancang khusus untuk mengatasi hambatan interaksi sosial siswa dan memecahkan batasan kelas formal melalui rangkaian aktivitas kelompok yang interaktif dan menyenangkan, meliputi kegiatan seni dan kerajinan tangan (*art and craft*), kelas memasak (*cooking*), eksperimen sains sederhana (*science experiments*), serta berbagai permainan menyenangkan (*fun games*). Nilai penting dari program *summer camp* ini adalah pengondisian lingkungan sosialnya, di mana di dalam setiap sesi kegiatan, anak-anak dengan sengaja dipertemukan, dikelompokkan,

dan diharuskan bekerja sama dengan anak-anak lain yang bukan merupakan teman sekelas harian mereka. PDBK distimulasi secara intensif untuk mengikis kecemasan sosial mereka, belajar mengenali wajah dan karakter baru, serta melatih keterampilan komunikasi dua arah di lingkungan yang terkontrol namun tetap rekreatif. Perubahan perilaku sosial anak selama program ini diamati langsung oleh para guru pendamping. Untuk mengevaluasi dampak program tersebut secara ilmiah, pendapat dari 34 orang guru di Shining Stars Academy menjadi sumber data utama yang terpercaya. Mengingat jumlah populasi guru yang mencukupi, pendekatan kuantitatif melalui studi survei dinilai sangat tepat untuk memotret fenomena ini secara valid.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi nyata tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Survei Pendapat Guru terhadap Perilaku Interaksi Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada Program Summer Camp di Shining Stars Academy”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) secara umum memiliki hambatan utama berupa kesulitan nyata dalam melakukan interaksi sosial.
2. Proses pembelajaran rutin di kelas harian Shining Stars Academy cenderung bersifat kaku dan terpisah-pisah (tersegregasi).
3. Lingkaran sosial siswa PDBK di sekolah menjadi sangat sempit, *rigid*, dan monoton karena hanya berinteraksi dengan teman di dalam satu ruangan kelas yang sama.
4. Siswa PDBK mengalami kecemasan sosial yang tinggi, kesulitan beradaptasi, serta sering menolak atau bingung saat harus berhadapan dengan individu baru di luar kelompok kecilnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan mendalam, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pendapat guru terhadap perilaku interaksi sosial siswa, yang difokuskan pada sembilan dimensi utama: percakapan, melakukan kontak mata, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif, dan adanya kesamaan.
2. Program yang diteliti dibatasi hanya pada program *Summer Camp* bertema "*Dream Big: Exploring Future Occupations*" yang berjalan intensif selama dua minggu, mencakup aktivitas kelompok *Art & Craft*, *Cooking*, *Science*, dan *Fun Games*.
3. Siswa yang diamati perilakunya dibatasi hanya pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan kekhususan *Slow Learner* dan Tunagrahita di Shining Stars Academy yang terdaftar sebagai peserta program *Summer Camp* tersebut.
4. Sumber data penelitian ini dibatasi hanya pada pendapat dari 34 orang guru mengamati secara langsung perilaku interaksi sosial anak selama program berlangsung.
5. Penelitian ini secara khusus hanya dilakukan di sekolah Shining Stars Academy.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah pendapat guru terhadap perilaku interaksi sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada Program *Summer Camp* di Shining Stars Academy?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat guru terhadap perilaku interaksi sosial Peserta Didik

Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada program *Summer Camp* di Shining Stars Academy.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan di bidang Pendidikan Khusus, khususnya mengenai pemanfaatan program rekreatif-tematik luar kelas (*Summer Camp*) sebagai salah satu strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial PDBK.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai dokumen evaluasi ilmiah untuk mengukur keberhasilan program *Summer Camp* yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi acuan resmi dalam mempertahankan dan mengembangkan program interaktif lintas kelas sejenis di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Sebagai panduan praktis dan ragam referensi aktivitas kelompok (*art & craft, cooking, science, fun games*) yang efektif untuk memicu interaksi sosial anak.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai gambaran mengenai perkembangan kemampuan adaptasi sosial anak saat dihadapkan pada lingkungan dan figur baru di luar lingkaran harian mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data acuan, referensi, atau pembanding untuk meneliti efektivitas program serupa dengan metode penelitian yang berbeda.